

BAB I

LATAR BELAKANG

A. Latar Belakang Penelitian

Masalah terbesar yang selalu kita hadapi di bangsa kita yaitu bangsa Indonesia adalah menurunnya kualitas moral pada masyarakat. Berbagai bentuk penyimpangan dapat dengan mudah kita temukan, bahkan hampir setiap hari tersaji melalui media elektronik, seperti kasus korupsi, pencurian, kekerasan seksual, pembunuhan, perjudian, penyalahgunaan minuman keras dan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan dalam rumah tangga, dan hingga tawuran antar pelajar dan fenomena geng motor.

Menurut Sigit Pandu mengatakan didalam artikelnya bahwa Indonesia saat ini telah menghadapi dinamika sosial yang kompleks, ditengah arus globalisasi dan kemajuan teknologi digital, muncul kekhawatiran mengenai menurunnya karakter generasi muda. Fenomena seperti menurunnya rasa hormat kepada orang tua dan guru, maraknya ujaran kebencian di media sosial, Di sisi lain, remaja juga banyak menunjukkan hal-hal positif, seperti ikut dalam kegiatan sosial, menyuarakan toleransi, menjaga lingkungan, dan menghasilkan berbagai karya kreatif melalui teknologi digital. Hal ini menunjukkan bahwa generasi muda sebenarnya tidak kehilangan nilai-nilai positif, tetapi sedang berusaha menyesuaikan dan menerapkannya sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai Pancasila juga dapat diterapkan dalam kehidupan remaja sehari-hari. Sila pertama dapat dilakukan dengan menghargai perbedaan agama dan menggunakan bahasa yang baik di media sosial. Sila kedua dapat diwujudkan melalui rasa peduli, empati, serta tidak melakukan perundungan terhadap orang lain. Sila ketiga dapat diterapkan dengan menghargai perbedaan dan menjaga hubungan persatuan. Sila keempat dapat dilakukan dengan menghargai pendapat orang lain dan menyelesaikan permasalahan melalui musyawarah. Sedangkan sila kelima dapat diwujudkan melalui kepedulian terhadap lingkungan, pendidikan, dan kondisi sosial masyarakat.

Kondisi ini menjadi sangat memprihatinkan karena tidak hanya terjadi pada kalangan orang dewasa dengan berbagai latar belakang profesi dan jabatan, tetapi juga mulai merambah generasi muda, khususnya pelajar. Padahal merekalah yang diharapkan yang menjadi penerus perjuangan dalam menegakkan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan juga kedamaian dimasa depan. Perilaku menyimpang yang dilakukan oleh sebagian kecil generasi muda tersebut, meskipun jumlahnya tidak mewakili keseluruhan pelajar, tetap menjadi hal yang sangat disayangkan. Fenomena ini berpotensi merusak citra bangsa Indonesia yang sejak dahulu dikenal dengan sikap santun, ramah, menjunjung tinggi musyawarah, serta memiliki nilai-nilai kearifan lokal yang kuat seperti toleransi dan juga gotong royong.

Sebagai bagian dari masyarakat, peran pelajar itu yang sangat penting dalam kehidupan sosial. Pendidikan merupakan unsur yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena berperan dalam membentuk kualitas pribadi maupun kehidupan sosial. Melalui proses pendidikan, manusia itu didalam hidupnya tidak hanya memperoleh pengetahuan saja, tetapi juga dibimbing untuk mengembangkan sikap, nilai, dan perilaku yang mencerminkan kepribadian yang baik (Qusyairi, 2020). Dengan demikian pendidikan pada dasarnya tidak berfokus pada peningkatan kecerdasan intelektual, tetapi juga menekankan pembentukan karakter.

Dalam era pendidikan modern, penguatan karakter menjadi perhatian yang semakin besar. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa perubahan signifikan dalam berbagai bidang kehidupan. Kemudahan dalam mengakses informasi memberikan banyak manfaat bagi perkembangan pendidikan, namun juga menghadirkan tantangan tersendiri, khususnya terkait moral dan perilaku. Situasi ini menuntut lembaga pendidikan agar tidak hanya mengejar keberhasilan akademik, tetapi juga menanamkan nilai-nilai etis sehingga peserta didik mampu memanfaatkan ilmu secara bijaksana dan bertanggung jawab.

Kenyataan di masyarakat menunjukkan bahwa berbagai persoalan moral masih kerap terjadi. Berkurangnya sikap saling menghargai, rendahnya rasa tanggung jawab, serta melemahnya kesadaran terhadap nilai-nilai kebaikan menjadi tanda bahwa upaya pembentukan karakter belum sepenuhnya optimal. Hal tersebut

menegaskan perlunya langkah yang terarah dan berkelanjutan dalam membina kepribadian melalui pendidikan berbasis nilai.

Pada dasarnya, setiap manusia memiliki kemampuan untuk berkembang menjadi pribadi yang lebih baik lagi, kemampuan tersebut dapat dibentuk dan diarahkan melalui proses pendidikan, salah satunya pendidikan karakter. Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk pribadi seseorang agar memiliki akhlak yang baik serta mampu menerapkan nilai-nilai positif dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses penanaman nilai kepada individu melalui pendidikan, pengalaman, pembiasaan, atura, serta lingkungan yang mendukung. Nilai-nilai yang ditanamkan tersebut nantinya akan menjadi pedoman bagi seseorang yang menentukan cara berfikir, bersikap dan bertindak secara sadar serta bertanggung jawab (Hanifah & Bakar, 2024).

Di sisi lain, perkembangan kehidupan modern juga membawa berbagai perubahan dalam kehidupan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi memang memberi banyak kemudahan dan juga manfaat, tetapi perkembangan tersebut juga dapat memberikan dampak terhadap kehidupan moral dan karakter seseorang. Hal ini dapat terlihat dari mulai berkurangnya penerapan nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pendidikan karakter masih memiliki peran yang penting dalam kehidupan saat ini. Melalui pendidikan karakter, nilai-nilai pendidikan dapat terus ditanamkan, dibiasakan, dan dipertahankan sehingga tidak mudah hilang atau terkikis oleh perubahan dan perkembangan zaman.

Kondisi tersebut tentu dapat memberikan pengaruh terhadap kepribadian dan pedoman hidup manusia. Nilai-nilai yang berkaitan dengan agama, moral, spiritual, kebangsaan, sosial budaya, serta pandangan tentang kehidupan dapat semakin berkurang apabila tidak dijaga dan ditanamkan dengan baik. Jika keadaan ini terus berlangsung, masyarakat dapat semakin jauh dari nilai-nilai yang selama ini menjadi dasar dalam menjalani kehidupan, termasuk nilai-nilai agama yang seharusnya menjadi pedoman dalam bersikap dan bertindak.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembahasan mengenai pendidikan karakter bukanlah suatu hal yang baru. Pendidikan karakter memiliki hubungan yang cukup erat dengan pendidikan akhlak, karena keduanya sama-sama memiliki tujuan untuk membentuk seseorang agar mampu memiliki sikap dan perilaku yang baik. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa karakter berkaitan dengan keadaan atau sifat yang terdapat dalam diri seseorang yang dapat mendorongnya untuk melakukan suatu perbuatan secara spontan tanpa memerlukan pertimbangan yang panjang. Berdasarkan pemahaman tersebut, karakter dapat diartikan sebagai sifat yang melekat dalam diri seseorang dan menjadi salah satu hal yang membedakannya dengan orang lain.

Adapun pendidikan karakter merupakan suatu proses yang dilakukan untuk menanamkan dan membentuk nilai-nilai kebaikan dalam diri seseorang. Proses tersebut dapat berlangsung melalui pendidikan, pengalaman, pembiasaan, penerapan aturan, serta lingkungan yang memberikan pengaruh positif. Nilai-nilai yang telah ditanamkan kemudian menjadi pedoman bagi seseorang dalam berpikir, bersikap, dan menentukan tindakan yang dilakukan. Dengan demikian, pendidikan karakter tidak hanya bertujuan agar seseorang memahami nilai-nilai kebaikan secara teori, tetapi juga mendorongnya untuk membiasakan dan menerapkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (I. Miskawaih, 2022). Lembaga pendidikan formal, khususnya sekolah, memiliki peran penting dalam menjalankan berbagai fungsi pendidikan, seperti meneruskan nilai-nilai yang berkembang dalam masyarakat, membangun kesadaran peserta didik, serta menjadi penghubung antara individu dengan lingkungan sosialnya. Melalui proses tersebut, peserta didik tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga mengalami proses pembentukan diri sebagai manusia yang memiliki nilai, sikap dan juga perilaku.

Dalam perspektif islam, pendidikan pada hakikatnya tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual manusia, tetapi juga mengarahkan manusia agar kembali kepada nilai-nilai ketuhanan. Proses tersebut dilakukan dengan menjadikan Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman dalam membimbing manusia, sehingga terbentuk pribadi yang memiliki keimanan sekaligus akhlak mulia. Dengan demikian, pendidikan islam memiliki tujuan yang luas, yaitu

membentuk manusia yang mampu mengembangkan potensi dirinya dan menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang mengatakan:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ

Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran. (Q.S Shadd:29)

Dalam Q.S Shadd ayat 29 diatas mengatakan bahwasannya Al Qur'an adalah kitab yang diturunkan Allah SWT untuk membawa keberkahan kepada ummatnya. Dalam perspektif pendidikan, ayat ini memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep jiwa rasional, Ibnu Miskawaih menempatkan akal sebagai unsur tertinggi didalam diri manusia yang berfungsi mengendalikan hawa nafsu dan juga emosi.

Menurut Ibnu Miskawaih, makhluk yang terdapat di alam semesta memiliki tingkatan dan kedudukan yang berbeda-beda, diantara berbagai makhluk tersebut, manusia memiliki kedudukan yang lebih tinggi dan mulia dibandingkan makhluk lainnya, seperti hewan maupun makhluk yang bersifat halus. Oleh karena itu, pembahasan manusia menjadi penting, terutama untuk memahami keistimewaan yang dimiliki serta hal-hal yang membedakan dari makhluk lainnya. Kemudian manusia tidak semata-mata ditentukan oleh aktivitas yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa aktivitas manusia seperti makan, minum, tidur dan memenuhi kebutuhan jasmani lainnya, bisa dilakukan oleh makhluk selain manusia. Hal yang lebih membedakan manusia adalah kemampuannya yang menjadi kekhususannya, terutama kemampuan menggunakan akal untuk memperoleh dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta melakukan berbagai perbuatan yang baik dan juga terpuji. Melalui kemampuan berfikir dan perilaku yang baik tersebut, manusia dapat mengembangkan dirinya dan mencapai kedudukan yang lebih tinggi dibanding makhluk yang lainnya.

Pendidikan karakter pada dasarnya memiliki perbedaan dengan pendidikan moral, meskipun keduanya sama-sama berkaitan dengan pembentukan sikap dan perilaku seseorang. Pendidikan karakter memiliki cakupan yang lebih luas karena

tidak hanya membahas mengenai sesuatu yang dianggap benar atau salah, tetapi juga menekankan pada proses pembiasaan untuk melakukan hal-hal yang baik. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya mengetahui nilai kebaikan, tetapi juga diharapkan mampu memahami, merasakan, serta memiliki kemauan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Manaf & Ariyanto, 2020).

Ratna Megawangi juga mengemukakan pandangannya mengenai pendidikan karakter yang memiliki kaitan dengan akhlak serta kemampuan seseorang dalam memahami nilai-nilai yang baik dan buruk. Menurutnya, pendidikan karakter tidak hanya sebatas memberikan pemahaman atau pengetahuan tentang budi pekerti, tetapi juga membutuhkan proses pembentukan dan pembiasaan secara terus-menerus agar nilai-nilai tersebut dapat tertanam dan menjadi bagian dari diri seseorang. Dengan demikian, pendidikan karakter dapat menjadi salah satu upaya yang penting dalam menghadapi berbagai persoalan moral yang muncul dalam kehidupan masyarakat.

Pendidikan karakter pada dasarnya merupakan proses penanaman nilai-nilai moral yang diarahkan untuk membentuk individu agar mampu memiliki kematangan dalam bersikap dan berperilaku, baik dalam kehidupan pribadi maupun dalam hubungan sosial. Melalui proses tersebut, peserta didik diharapkan dapat membangun kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari, seperti berkata dan bertindak jujur, disiplin, bertanggung jawab, memiliki kemauan untuk berusaha, serta peduli terhadap orang lain. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak hanya menekankan pada pemahaman seseorang terhadap nilai-nilai kebaikan, tetapi juga pada bagaimana nilai tersebut dibiasakan dan diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Hanifah & Bakar, 2024).

Adapun Pendidikan moral merupakan kesadaran yang dapat membantu peserta didik melalui pengetahuan, keterampilan, sikap, dan nilai-nilai yang berkontribusi pada kepuasan pribadi dan kehidupan sosial dalam Kinanti (Ayu Pantu & Buhari Luneto, 2014) . berdasarkan pengertian tersebut, pendidikan moral pada dasarnya memiliki dua arah utama. Pertama, pendidikan moral bertujuan membantu generasi muda mengembangkan pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai yang dapat menjadi bekal dengan menjalani kehidupan dengan lebih baik dan

bermakna. Kedua, pendidikan moral diarahkan untuk membentuk individu yang mampu menjalankan kehidupan sosial secara baik serta memberikan kontribusi positif bagi terciptanya masyarakat yang lebih baik. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui sikap peduli, menghargai dan mencintai sesama manusia maupun makhluk lainnya, dengan tetap mengormati hak dan kebebasan orang lain dalam menentukan serta menjalankan nilai-nilai yang diyakininya (sandra dewi & Kurniati, 2022).

Dalam perspektif Islam, pembentukan karakter sangat berkaitan dengan konsep akhlak. Islam menempatkan akhlak pada posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan menjadikannya sebagai salah satu tujuan utama pendidikan. Pendidikan Islam menekankan adanya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan pembinaan moral, sehingga individu tidak hanya unggul secara intelektual tetapi juga menunjukkan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Beberapa tokoh Muslim juga memberikan pandangan mengenai pembentukan karakter dan akhlak dalam pendidikan. Al-Farabi menjelaskan bahwa akhlak yang baik dapat terbentuk melalui adanya pengawasan dan pengendalian diri secara terus-menerus. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga diarahkan pada pembinaan akhlak. Dengan adanya pembinaan tersebut, perilaku atau kecenderungan yang mengarah pada hal-hal buruk dapat segera dicegah dan diperbaiki.

Sementara itu, Az-Zarnuji memandang bahwa tujuan pendidikan tidak hanya berkaitan dengan ketaatan manusia kepada Allah Swt., tetapi juga mencakup pembentukan moral, kepribadian, kecerdasan, kesehatan, serta sikap spiritual dalam kehidupan bermasyarakat. Pendidikan juga diarahkan agar seseorang mampu menjalankan amar ma'ruf nahi munkar dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap kebaikan serta kesejahteraan bersama. Pandangan para tokoh tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai tujuan pendidikan. Menurut Ibnu Miskawaih, pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk manusia menjadi pribadi yang memiliki akhlak dan budi pekerti yang baik. Akhlak yang baik tidak hanya terlihat dari pengetahuan yang dimiliki seseorang, tetapi juga tercermin dalam sikap dan perilaku yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia sebagai ciptaan tuhan memiliki dua unsur utama dalam dirinya, yaitu jiwa dan juga tubuh, atau yang dapat dipahami sebagai aspek rohani dan jasmani. Kedua unsur tersebut memiliki fungsi yang berbeda. Jiwa menempati posisi sebagai pengarah dan pengendali, sedangkan tubuh menjadi sarana yang digunakan untuk mewujudkan kehendak dan dorongan yang berasal dari jiwa. Tubuh pada dasarnya berfungsi sebagai alat bagi dalam mekalkan beberapa aktifitas. Hubungan antara jiwa dan juga tubuh dapat diibaratkan seperti alat yang digunakan oleh seseorang untuk menghasilkan suatu pekerjaan. Sebagaimana pena menjadi sarana bagi penulis untuk meruangkan gagasannya atau gergaji digunakan oleh seorang tukang kayu untuk menghasilkan sesuatu apa yang dikehendaki bagi jiwanya (I. Miskawaih, 2022). Salah satu tujuan penting dalam ajaran islam adalah membentuk manusia yang memiliki akhlak mulia. Nilai-nilai akhlak yang diajarkan dalam islam menjadi pedoman yang seharusnya diterapkan oleh setiap muslim dalam menjalani kehidupan. Akhlak tidak hanya berkaitan dengan membentuk perilaku dan menentukan arah kehidupan. Seseorang yang ingin mencapai kebahagiaan yang hakiki perlu menjadikan akhlak yang baik sebagai landasan dalam setiap tindakan yang dilakukan. Sebaliknya, mengabaikan pembinaan dan perbaikan akhlak berarti mengabaikan salah satu bagian penting dari tujuan kehidupan manusia, karena kualitas kehidupan seseorang juga sangat berkaitan dengan baik atau buruknya akhlak yang dimiliki.

Pembahasan mengenai akhlak memiliki kedudukan yang penting dalam kehidupan manusia karena akhlak menjadi salah satu dasar yang mencerminkan kualitas diri seseorang. Perilaku yang baik menunjukkan kemuliaan pribadi dan menjadi salah satu hal yang membedakan manusia dari makhluk lainnya. Melalui akhlak yang terpuji, manusia dapat menggunakan kemampuan yang dimilikinya untuk menjalani kehidupan dengan baik serta menempatkan dirinya pada kedudukan yang lebih mulia dibandingkan makhluk yang hanya mengikuti dorongan naluri. Pentingnya akhlak tidak hanya berpengaruh terhadap kehidupan pribadi, tetapi juga terhadap kondisi suatu masyarakat. Kualitas kehidupan sosial sangat dipengaruhi oleh sikap dan perilaku orang-orang yang berada didalamnya. Ketika nilai-nilai akhlak dijaga dan diterapkan dengan baik, kehidupan masyarakat akan lebih

tentram, terarah, dan harmonis, dalam aspek lahir maupun batin. Sebaliknya, apabila akhlak mulia diabaikan dan perilaku buruk semakin berkembang, maka berbagai persoalan dapat muncul dan pada akhirnya memberikan dampak terhadap kehidupan masyarakat secara keseluruhan (Qusyairi, 2020).

Dalam menghadapi perkembangan globalisasi, kita tidak seharusnya langsung menolak segala sesuatu yang datang bersamanya dengan menganggap bahwa seluruh budaya dan nilai dari Barat memiliki dampak negatif. Sikap yang lebih tepat adalah bersikap selektif dengan menyaring berbagai nilai yang masuk serta mengambil hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini, penanaman nilai-nilai akhlak kepada peserta didik menjadi hal yang penting agar mereka memiliki bekal dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul akibat perkembangan globalisasi.

Pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam proses penanaman nilai-nilai akhlak tersebut. Namun, pembentukan akhlak tidak cukup jika hanya mengandalkan pendidikan formal di sekolah. Pendidikan formal, informal, maupun nonformal perlu saling mendukung dan berjalan secara terpadu agar proses pembentukan karakter dapat berlangsung dengan lebih baik. Selain itu, pendidikan juga perlu memperhatikan perkembangan peserta didik secara menyeluruh, tidak hanya dalam aspek pengetahuan atau kognitif, tetapi juga aspek sikap atau afektif serta keterampilan atau psikomotorik. Penanaman nilai akhlak dan budi pekerti sebenarnya bukanlah pembahasan yang baru muncul pada masa sekarang. Dalam sejarah pemikiran Islam, telah banyak tokoh yang memberikan perhatian terhadap persoalan akhlak dan berusaha mengembangkan pemikiran mengenai pembentukan manusia yang memiliki perilaku baik.

Dalam perjalanan sejarah pemikiran Islam, banyak tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan akhlak. Para cendekiawan Muslim berusaha merumuskan konsep pembinaan moral sebagai dasar dalam membentuk pribadi yang ideal. Pemikiran mereka tidak hanya relevan pada zamannya, tetapi juga tetap dapat dijadikan rujukan dalam menghadapi tantangan pendidikan masa kini. Salah satu tokoh yang memiliki pengaruh besar dalam kajian akhlak adalah Ibn Miskawaih. Ia dikenal sebagai filsuf Muslim yang menaruh perhatian pada

pembinaan jiwa dan pembentukan karakter manusia. Menurutnya, akhlak tidak semata-mata merupakan sifat bawaan, melainkan dapat dibentuk melalui pendidikan, latihan, dan pembiasaan. Pandangan tersebut menegaskan bahwa lingkungan pendidikan memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku seseorang (ulfah, 2023). Bahkan ada kata kata mengatakan akhlak manusia itu menunjukkan kualitas ilmunya, bahkan ada dalam hadist mengatakan:

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ أَخْلَاقًا

Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. (HR. Tirmidzi)

Hadist diatas menjelaskan bahwaannya suatu akhlak merupakan salah satu faktor utama kesempurnaan dari iman seseorang. Dalam Islam, keimanan tidak hanya diwujudkan melalui pelaksanaan ibadah saja, tetapi juga tercermin dalam perilaku, sikap, dan cara seseorang berinteraksi dengan orang lain. Hadis tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia, terutama dalam dunia pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter dan moral peserta didik agar menjadi pribadi yang berperilaku baik, bertanggung jawab, serta memiliki nilai-nilai kemanusiaan dan keislaman. dan pendidikan karakter menjadi salah satu aspek penting yang harus diterapkan dalam proses pendidikan. Pandangan tersebut selaras dengan pemikiran Ibn Miskawaih yang menempatkan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Menurut Ibn Miskawaih, akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan, latihan, dan pendidikan yang dilakukan secara terus-menerus. Melalui pendidikan karakter, manusia diharapkan mampu membentuk kepribadian yang baik serta mencapai kesempurnaan moral dalam kehidupannya. Dan ada satu hadits juga yang mengatakan:

مَا مِنْ شَيْءٍ أَثْقَلَ فِي مِيزَانِ الْمُؤْمِنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ

Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin pada hari Kiamat selain akhlak yang baik. (HR. Tirmidzi)

Hadis Rasulullah saw. yang menyatakan, *“Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat dalam timbangan amal seorang mukmin pada hari Kiamat selain akhlak yang baik”* menjelaskan bahwa akhlak mulia memiliki nilai yang sangat besar dalam ajaran Islam. Akhlak yang baik tidak hanya mencerminkan kepribadian seorang muslim, tetapi juga menjadi amal yang memiliki kedudukan tinggi di hadapan Allah swt. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku terpuji, seperti jujur, santun, sabar, dan bertanggung jawab, merupakan bagian penting yang harus dimiliki oleh setiap manusia.

Hadis tersebut juga memberikan gambaran bahwa pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan, terutama dalam proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya bertujuan untuk meningkatkan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga harus mampu membentuk karakter dan moral yang baik. Dengan demikian, pendidikan karakter menjadi upaya penting dalam menciptakan generasi yang tidak hanya unggul dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai moral dan keislaman.

Pandangan ini sejalan dengan pemikiran Ibnu Miskawaih yang menempatkan akhlak sebagai inti dari pendidikan. Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak dapat dibentuk melalui pembiasaan dan latihan yang dilakukan secara terus-menerus. Oleh sebab itu, pendidikan karakter memiliki peranan penting dalam membentuk manusia yang berkepribadian baik serta memiliki kualitas moral yang tinggi dalam kehidupan bermasyarakat. Pemikiran Ibnu Miskawaih mengenai akhlak banyak dituangkan dalam karyanya yang berjudul *Tahdzib al-Akhlaq*. Karya ini mengulas secara mendalam tentang penyucian jiwa, pengendalian diri, serta usaha mencapai keseimbangan hidup. Melalui gagasannya, Ibnu Miskawaih menjelaskan bahwa kebahagiaan dapat diraih ketika manusia mampu mengembangkan berbagai keutamaan dalam dirinya. Pemilihan Ibnu Miskawaih sebagai fokus penelitian didasarkan pada relevansi pemikirannya dengan kebutuhan pendidikan karakter di masa sekarang. Konsep yang ia kemukakan menawarkan sudut pandang filosofis mengenai pentingnya pembinaan moral melalui proses pendidikan yang berkesinambungan.

Penanaman nilai-nilai akhlak dan budi pekerti, bukanlah masalah yang baru

muncul saat ini. Dalam sejarah pemikiran Islam, ditemukan beberapa tokoh yang menyibukkan diri dalam bidang ini. Walaupun kajian tentang pendidikan karakter telah banyak dilakukan, penelitian yang secara khusus mengkaji konsep pendidikan karakter dari perspektif Ibnu Miskawaih masih tergolong terbatas. Sebagian besar studi lebih menyoroti pendidikan karakter secara umum atau membahas pemikiran tokoh lain. Didalam kitab Ibnu Miskawaih yaitu tahdzib Al Akhlak itu disebutkan beberapa etika, salah satunya yaitu etika ketika makan, alangkah lebih baiknya jika kita makan dengan keadaan mulut diam, tidak bernyanyi dan kaki tidak di atas meja. Tetapi ketika kita sedang sendiri etika itu tidak berlaku.

Para pemimpin dan tokoh masyarakat memiliki peran penting dalam pembentukan karakter, salah satunya dengan memberikan contoh atau teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Keteladanan tersebut dapat menjadi contoh bagi masyarakat dalam membentuk sikap dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai kebaikan. Hal ini sejalan dengan firman Allah Swt. dalam Q.S. Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah SAW suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak-banyak menyebut nama Allah.

Berdasarkan ayat tersebut, pembentukan karakter yang baik pada dasarnya harus dimulai dari diri sendiri. Seseorang perlu berusaha memperbaiki sikap dan perilakunya terlebih dahulu sebelum menjadi contoh bagi orang lain. Dengan memiliki karakter yang baik, seseorang dapat menjadi teladan, panutan, serta memberikan manfaat bagi orang-orang di sekitarnya.

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam karyanya berfokus pada Akhlak serta dinilai relevan untuk dijadikan rujukan dalam memperbaiki rujukan, dalam memperbaiki pendidikan etika di era modern saat ini. Dalam pemikirannya, Ibnu Miskawaih mengemukakan konsep jalan tengah sebagai landasan dalam membentuk perilaku manusia. Konsep ini tidak hanya bersifat dinamis, tetapi juga fleksibel, sehingga mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman tanpa menghilangkan nilai-nilai dasar dalam pendidikan akhlak. Alasan lain pemilihan tokoh ini adalah karena Ibnu Miskawaih dikenal sebagai salah satu

pelopor dalam kajian etika yang secara khusus menulis tentang akhlak. Dan bahkan ia sering disebut sebagai “bapak akhlak” berkat kontribusinya yang besar dalam bidang tersebut.

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang lebih mendalam guna memahami gagasan Ibn Miskawaih secara menyeluruh. Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan dalam rangka mengkaji konsep pendidikan karakter menurut Ibnu Miskawaih dalam kitab Tahdzib al-Akhlak. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian pendidikan Islam serta menjadi salah satu referensi dalam upaya memperkuat pembentukan karakter melalui pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pendidikan Karakter menurut Ibnu Miskawaih dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak?
2. Apa saja nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam pemikiran Ibnu Miskawaih?
3. Bagaimana Metode Pembentukan Karakter menurut Ibnu Miskawaih?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk:

1. Mendeskripsikan Konsep pendidikan Karakter menurut Ibnu Miskawaih
2. Mengidentifikasi nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Tahdzib Al-Akhlak
3. Menganalisis Metode Pembentukan Karakter menurut Ibnu Miskawaih

D. Manfaat penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat, baik itu dalam ranah keilmuan, ataupun dalam praktik pendidikan, khususnya pada bidang Pendidikan Agama Islam (PAI). Adapun manfaat yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang Pendidikan Agama Islam, khususnya yang berkaitan dengan konsep pendidikan karakter dalam perspektif pemikiran Islam klasik. Melalui kajian terhadap pemikiran Ibn Miskawaih dalam kitab Tahdzib Al Akhlak, penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana konsep pembentukan karakter dirumuskan dalam tradisi keilmuan Islam. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi referensi bagi mahasiswa, dosen, maupun peneliti lain yang memiliki ketertarikan dalam kajian pendidikan karakter, akhlak, ataupun filsafat pendidikan Islam. Dengan mengkaji pemikiran Ibnu Miskawaih secara lebih fokus, penelitian ini juga dapat memberikan gambaran yang sistematis mengenai hubungan antara akal, jiwa, dan perilaku dalam proses pembentukan karakter. Di sisi lain, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi landasan dalam pengembangan konsep pendidikan karakter yang lebih relevan dengan kondisi pendidikan saat ini, dengan tetap berpegangan pada nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam.

2. Secara Praktis

a. Bagi siswa

Penelitian ini diharap dapat membantu siswa memahami pentingnya pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pemahaman tersebut, siswa diharap tidak hanya fokus pada pencapaian akademik, tetapi juga mampu mengembangkan sikap dan perilaku yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kedisiplinan, serta kemampuan mengendalikan diri. Selain itu, konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih yang menekankan pembiasaan dan pengendalian diri diharapkan dapat menjadi pedoman bagi siswa dalam membentuk kebiasaan positif dalam kehidupan mereka.

b. Bagi Guru

Bagi Guru, khususnya guru Pendidikan Agama Islam, penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam mengembangkan

strategi pembelajaran yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya membantu siswa dalam membangun kepribadian yang baik. Melalui pemahaman terhadap konsep pendidikan karakter menurut Ibn Miskawaih, guru diharapkan dapat menerapkan metode pembelajaran yang menekankan pada pembiasaan, latihan moral, serta penguatan peran akal dalam mengarahkan perilaku siswa.

c. Bagi Peneliti Lain

Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumber rujukan dalam mengkaji pendidikan karakter dalam perspektif Islam. Penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai dasar untuk pengembangan penelitian yang lebih luas, baik dengan mengkaji tokoh lain maupun dengan mengaitkan konsep pendidikan karakter dengan konteks pendidikan modern.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat membuka peluang bagi kajian lanjutan yang lebih mendalam dan variatif, sehingga pengembangan pendidikan karakter dalam Islam bisa terus berkembang sesuai dengan kebutuhan zaman.

E. Kerangka Berfikir

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam kitabnya Tahdzib Al Akhlak menegaskan bahwa pendidikan karakter merupakan proses pembinaan akhlak yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. Pendidikan tidak hanya dipahami sebagai penyampaian pengetahuan tentang baik dan buruk, tetapi lebih jauh sebagai upaya menanamkan nilai-nilai moral hingga menjadi bagian dari kepribadian seseorang. Dalam pandangannya, manusia memiliki tiga kekuatan jiwa utama, yaitu kemampuan berfikir, dorongan emosi atau amarah, serta keinginan atau nafsu. Ketiga aspek ini tidak dapat dihilangkan, tapi perlu diarahkan dan juga dikendalikan agar berada dalam keseimbangan.

Melalui keseimbangan tersebut, seseorang akan mampu membentuk akhlak yang baik dan perilaku yang terpuji. Berdasarkan kerangka berfikir ini, pendidikan

karakter berperan penting dalam membantu individu mengelola ketiga potensi tersebut. Proses ini akan terjadi secara instan, melainkan memerlukan latihan yang secara terus menerus, pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, serta dukungan lingkungan yang positif. Selain itu keteladanan dari pendidik juga menjadi faktor yang sangat menentukan dalam keberhasilan pembentukan karakter.

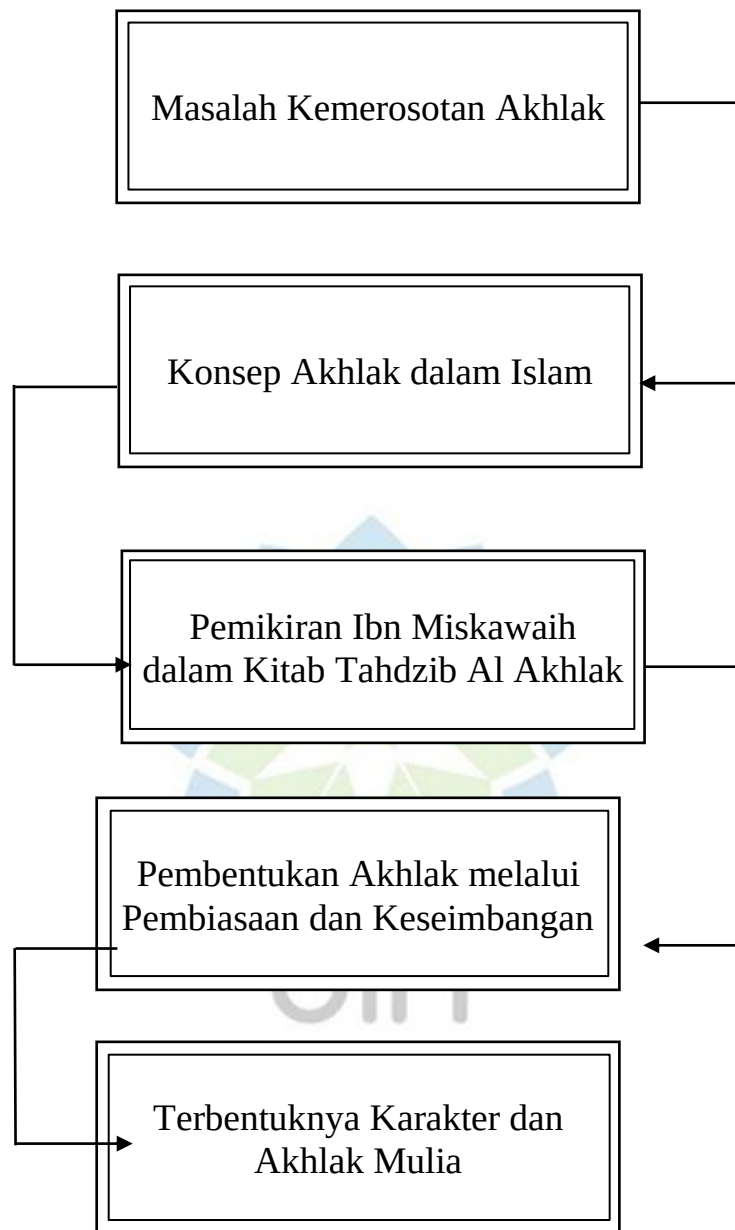
Apalagi, Ibnu Miskawaih berpendapat bahwa akhlak bukanlah sesuatu yang bersifat bawaan dan tidak bisa diubah. Sebaliknya, akhlak dapat dibentuk melalui pendidikan dan juga kebiasaan yang dilakukan secara konsisten. Hal ini menunjukkan bahwasannya setiap individu itu memiliki peluang untuk berubah menjadi pribadi yang lebih baik dari sebelumnya melalui proses pendidikan karakter yang tepat. Pendidikan karakter menurutnya adalah tercapainya kebahagiaan sejati yaitu Sa'adah, yaitu kondisi dimana ketika jiwa berada dalam keadaan seimbang dan selaras dengan nilai-nilai kebaikan. Kebahagiaan tersebut tidak hanya bersifat duniawi, tetapi juga berkaitan dengan kesempurnaan moral manusia. Dalam konteks penelitian ini, pemikiran Ibnu Miskawaih dijadikan sebagai landasan teoritis untuk memahami konsep pendidikan karakter secara lebih mendalam. Kerangka berpikir ini kemudian digunakan untuk menghubungkan antara gagasan dalam Tahdzib Al-Akhlak dengan penerapannya dalam pendidikan masa kini, sehingga menghasilkan pemahaman yang tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga relevan dengan praktik pendidikan moral. Realitas yang terjadi dalam dunia pendidikan saat ini menunjukkan adanya berbagai permasalahan yang berkaitan dengan karakter peserta didik, seperti kurangnya kedisiplinan, tanggung jawab, serta lemahnya kemampuan dalam mengendalikan diri. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan tidak cukup jika hanya berfokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi juga harus diimbangi dengan pembinaan karakter yang kuat.

Dalam konteks pendidikan Islam, pembentukan karakter telah lama menjadi perhatian utama para ulama. Salah satu tokoh yang memberikan kontribusi penting dalam bidang ini adalah Ibnu Miskawaih. Melalui karyanya Tahdzib Al-Akhlak itu menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi jiwa yang terbentuk melalui proses pembiasaan dan juga latihan secara terus-menerus, sehingga melahirkan perilaku

yang juga baik secara spontan. Adapun langkah berfikir dalam penelitian ini dimulai dari:

1. Mengidentifikasi konsep dasar pendidikan karakter dalam Islam
2. Mengkaji pemikiran Ibn Miskawaih tentang Akhlak
3. Menganalisis konsep pembentukan karakter dalam kitab Tahdzib Al Akhlak
4. Mengelompokkan nilai-nilai pendidikan karakter yang ditemukan
5. Menarik kesimpulan mengenai relevansi konsep tersebut terhadap pendidikan saat ini.





Tabel 1.1 Kerangka Berfikir

F. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan kajian penting untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian yang dilakukan. Melalui penelusuran terhadap karya ilmiah sebelumnya, peneliti dapat memahami perkembangan pemikiran, pendekatan metodologis, serta temuan-temuan yang relevan dengan topik yang dikaji. Selain

itu, penelitian terdahulu berfungsi sebagai landasan teoretis dan komparatif guna memperkuat argumen penelitian sekaligus menghindari pengulangan kajian yang sama.

1. Suhendi dkk, (2020), Jurnal dengan judul Konsep pendidikan Karakter perspektif Al-Ghazali serta implementasinya di Sekolah Dasar. Penelitian ini menyimpulkan bagaimana pendapat Imam Al Ghazali dalam pendidikan karakter, dalam penelitiannya dituliskan bahwa Imam Al Ghazali mengatakan pendidikan karakter yang benar merupakan jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah Subhanahu Wata'ala, membentuk akhlak yang baik. Peneliti menuliskan juga bahwa Al-Ghazali menekankan pentingnya seorang guru memahami karakter dan kondisi psikologis setiap peserta didik. Menurutnya, pemahaman terhadap keadaan dan perkembangan psikologis peserta didik merupakan hal yang sangat penting dalam proses pendidikan. Dengan memahami kondisi tersebut, guru akan lebih mudah menentukan metode dan cara yang sesuai dalam mengajar, mendidik, serta memberikan arahan kepada peserta didik. Hal ini berlaku baik bagi peserta didik yang masih berada pada usia anak-anak maupun yang sudah memasuki usia dewasa.
2. Cahyono & Gumelar, (2025), Jurnal dengan judul manajemen Pendidikan Karakter Panca Waluya dalam menumbuhkan Sikap Bijak Berteknologi di Era Digital. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Perkembangan teknologi digital telah memberikan pengaruh yang cukup besar terhadap berbagai bidang kehidupan, termasuk dalam dunia pendidikan. Saat ini, teknologi tidak hanya digunakan sebagai sarana untuk membantu proses pembelajaran, tetapi juga sudah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Penggunaan internet, gawai, media sosial, serta berbagai platform digital membuat peserta didik dapat memperoleh informasi dengan mudah dan tanpa batas. Kondisi tersebut membuat peserta didik perlu memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, memahami nilai-nilai etika, serta mampu menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.

3. Ardiyanti & Khairiah, (2021), Jurnal dengan Judul Hakikat Pendidikan Karakter dalam Meningkatkan Kualitas Diri pada Anak usia Dini. Penelitian ini lebih berfokus kepada pembentukan karakter anak usia dini, yang mana dituliskan didalamnya penanaman yang dilakukan pendidik di sekolah saat pembelajaran agama dan kewarganegaraan baik itu berkaitan dengan pendidikan akhlak, pendidikan nilai, pendidikan moral maupun pendidikan budi pekerti merupakan bentuk dari esensi dan makna pendidikan karakter, karena kesemuanya mempunyai kesamaan tujuan yakni membangun segala potensi yang ada pada siswa, sehingga siswa dapat mengambil keputusan baik-buruk, memelihara kebaikan, melaksanakan serta menebarkan kebaikan tersebut dalam kehidupannya dengan sepenuh hati. Pembentukan karakter dapat dilakukan melalui beberapa tahapan. Keteladanan memiliki peran yang sangat penting, karena individu cenderung meniru perilaku yang ada di sekitarnya. Proses perbaikan diri juga menjadi bagian yang tidak terpisahkan, yaitu dengan menyadari kesalahan, menyesalinya, serta berkomitmen untuk berubah menjadi lebih baik. Dalam praktiknya, pembentukan karakter dapat dilakukan melalui berbagai metode, seperti pemberian contoh, pembiasaan, pengulangan, pelatihan, motivasi, dan pengawasan. Seluruh metode tersebut saling berkaitan dan perlu diterapkan secara berkesinambungan, karena pembentukan karakter tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, tetapi juga membutuhkan pembinaan, perhatian, serta lingkungan yang mendukung.
4. Ritonga, (2022), Jurnal dengan Judul Pentingnya Pendidikan Karakter Bagi generasi Muda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa anak usia muda perlu di arahkan ke dalam, lingkungan belajar itu sangat berpengaruh untuk pembelajaran anak di usianya. Peneliti memberi cara untuk bergaul dengan teman yang baik, mengontrol emosi, bergaul yang bijak untuk pelajar. Peneliti menuliskan juga bahwa seorang ahli psikologi memandang bahwa perkembangan emosional merupakan salah satu aspek perkembangan manusia yang cukup kompleks untuk dipahami. Kesulitan dalam mengenali

dan mengungkapkan perasaan tidak hanya dialami oleh anak-anak, tetapi juga dapat terjadi pada orang dewasa. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuasn seseorang dalam memahami dan mengekspresikan emosi membutuhkan proses perkembangan dan pembelajaran yang berlangsung secara bertahap.

5. Huda, (2021), Jurnal dengan Judul Relefansi Pendidikan Karakter Ibnu Miskawaih dengan Pendidikan Era Modern. Penerapan pendidikan karakter sebagai budaya sekolah diawali dengan kesepakatan nilai yang akan dikembangkan, kemudian diintegrasikan ke dalam pembelajaran dan kegiatan sekolah secara berkelanjutan. Proses ini didukung melalui metode pembiasaan, keteladanan, motivasi, serta pemberian penghargaan dan sanksi, sehingga siswa terbiasa menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Adapun kendala yang muncul biasanya berasal dari perbedaan latar belakang keluarga siswa, namun hal tersebut dapat diatasi melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua agar pembentukan karakter berjalan optimal.

Tabel 1.2 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti dan Tahun	Judul Peneliti	Metode Peneliti	Hasil Peneliti	Persaman dan Perbedaan
1	Suhendi 2020	Konsep Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al Ghazali serta implementasinya di sekolah dasar.	Kualitatif	Imam Al Ghazali menekankan Akhlak yang bertujuan langsung mendapat ridho Allah	Persamaan: sama sama menggunakan metode kualitatif pada penelitiannya, dan sama sama membahas

					pendidikan karakter. Perbedaannya: Penelitian itu meneliti Pendidikan Karakter menurut Imam Al Ghazali dalam penelitiannya.
2	Rendra Bagus Cahyono (2025)	Menejmen Pendidikan Karakter Panca Waluya dalam Menumbuhkan sikap Bijak berteknologi di Era Digital.	Kualitatif	Perkembangan teknologi digital telah mengubah dunia pendidikan dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari peserta didik. Hal ini menuntut generasi muda untuk berpikir kritis serta bersikap bijak dalam memanfaatkannya.	Persamaan: sama sama menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama membahas karakter dalam kehidupan sehari-hari. Perbedaan: lebih menekankan pada perkembangan teknologi untuk menjaga

					karakter peserta didik.
3	Silva Ardianti (2021)	Hakikat Pendidikan Karakter dalam meningkatkan kualitas diri dalam Anak Usia Dini	Kualitatif	Di masa dini, itu ternyata sangat penting jika sudah diajarkan beberapa hal yang bersangkutan dengan karakter ataupun akhlak. Karena ada saatnya kedua hal itu akan di perlukan ketika anak-anak beranjak dari usianya.	Persamaan: sama-sama menggunakan metode kualitatif, dan sama-sama ingin membentuk karakter manusia di jaman sekarang. Perbedaan: meneliti hanya memperdalam penelitian kepada anak usia dini saja.
4	Tamin Ritoga (2022)	Pentingnya Pendidikan Karakter bagi Generasi Muda	Penelitian Kualitatif lapangan	Dilakukannya Pra pelaksana Kegiatan di sekolah itu untuk membangun lingkungan belajar yang kondusif, mengetahui cara bergaul yang bijak	Persamaan: sama sama membahas karakter di jaman sekarang. Perbedaan: penelitian itu turun

				sesama teman, mengendalikan emosi yang baik.	lapangan, dan meneliti murid di sekolah.
5	Erika Fiftin (2017)	Peran Pendidikan Karakter terhadap Akhlak Siswa di MI Munawariyah Palembang.	Field Research	pendidikan karakter dapat diintegrasikan ke dalam berbagai mata pelajaran. Adapun kendala yang muncul biasanya berasal dari perbedaan latar belakang keluarga siswa, namun hal tersebut dapat diatasi melalui kerja sama antara sekolah dan orang tua agar pembentukan karakter berjalan optimal.	Persamaan: sama-sama menggunakan metode kualitatif dan sama-sama bertujuan membahas karakter manusia. Perbedaan: penelitian itu meneliti turun langsung ke lapangan ke sekolahan dengan observasi, meneliti keadaan siswa untuk di teliti.